

S A W E R I G A D I N G

Volume 29

No. 2, Desember 2023

Halaman 317 — 328

ANALISIS WACANA “KOK BBM NAIK PAK BHABIN” DALAM PENDEKATAN *INTERACTIONAL SOCIOLINGUISTICS*

(*Analysis of Discourse “Kok BBM Naik Pak Bhabim” in Interactional
Sociolinguistics Approach*)

Danung Wahyu Rokhana*, Bernardus Wahyudi Joko Santoso, & Rustono

Universitas Negeri Semarang

Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang, Indonesia

Pos-el: dwahyu22@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 12 Oktober 2022; Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2023;

Disetujui Tanggal 15 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1067>

Abstract

Humans convey their ideas through a discourse (speech), both oral and written. One form of oral speech that can be listened is a video that shown on the Youtube platform. Purposes of this study are (1) to describe how the characters build social interactions according to their social background in speech and, (2) to describe the strategies for using language and non-language elements by the characters according to their social background. This study uses an interactional sociolinguistics approach with listening, note-taking data collection methods and qualitative descriptive data analysis. Research’s object is a video entitled "Kok BBM Naik Pak Bhabin" on the Polisi Motret Youtube platform with a duration of 2.06 minutes. This study resulted in two things. First, the characters build identity in their social interactions as shown by the clothes they wear and other tools. Second, the characters used varied language strategies, including code switching and code mixing, repetition, short sentences, interrogative sentences, descriptive sentences, and discourse markers accompanied by non- language elements, such as facial expressions, body movements, and using equipment. The strategy of using language and elements outside of language confirms the identity of the characters in interacting.

Keywords: discourse analysis, interactional sociolinguistics

Abstrak

Manusia menyampaikan gagasannya melalui sebuah wacana (tuturan), baik lisan maupun tulis. Salah satu bentuk tuturan lisan yang dapat disimak secara berkali-kali adalah video pendek yang ditayangkan di *platform Youtube*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana para tokoh membangun interaksi sosial sesuai dengan latar belakang sosialnya dalam tuturan dan, (2) mendeskripsikan strategi penggunaan bahasa dan unsur di luar bahasa oleh para tokoh sesuai dengan latar belakang sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *interactional sociolinguistics* dengan metode pengumpulan data menyimak, mencatat, dan analisis data deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah video pendek berjudul “Kok BBM Naik Pak Bhabin” dalam *platform Youtube*. Polisi Motret yang berdurasi 2.06 menit. Hasil penelitian ini ada dua hal, Pertama, para tokoh membangun identitas dalam interaksi sosialnya ditunjukkan dengan pakaian yang dipakai dan alat bantu lainnya. Kedua, para tokoh menggunakan strategi penggunaan bahasa yang variatif, antara lain alih kode dan campur kode, repetisi, kalimat pendek, kalimat tanya, kalimat deskriptif, dan penanda wacana yang disertai unsur di luar bahasa, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan menggunakan perlengkapan. Strategi penggunaan bahasa dan unsur di luar bahasa ini menegaskan identitas tokoh dalam berinteraksi.

Kata-kata kunci: analisis wacana, *interactional sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Manusia menyampaikan gagasannya melalui tuturan atau wacana, baik lisan maupun tertulis. Salah satu bentuk wacana yang sering digunakan manusia adalah wacana lisan. Wacana lisan merupakan wacana atau tuturan yang disampaikan secara lisan (Ekowardono, 2022; Serlin & Jamaludin, 2021). Wacana ini diekspresikan secara spontan dengan tata bahasa yang kurang terkontrol, ragam kurang baku, kosakata dipendekkan, dan bercampur dengan bahasa daerah.

Wacana lisan tidak hanya ada pada percakapan sehari-hari. Masa sekarang, banyak orang menggunakan *platform* video untuk menyampaikan tuturan lisan topik-topik tertentu yang sedang menjadi tren.

Kenaikan harga BBM pada awal September 2022 menjadi topik yang banyak dibicarakan. Berbagai kanal berita menyampaikan berita dari berbagai sudut pandang. Semua orang juga menyampaikan pendapatnya tentang dampak kenaikan BBM ini. Demonstrasi juga terjadi di mana-mana. Tak terkecuali *channel* “Polisi Motret” dalam *platform* media video *Youtube*. “Polisi Motret” merupakan *channel* *Youtube* yang dikenal dengan cerita-cerita kehidupan seorang polisi bhabinkamtibmas.

Channel ini mempublikasikan satu episode tentang kenaikan harga BBM dari sudut pandang berbeda, dengan bahasa yang sederhana, yaitu dari sudut pandang sopir angkutan umum dan bhabinkamtibmas yang bertugas. Interaksi antara bhabinkamtibmas dan para sopir ini menarik. Cara bhabinkamtibmas memberikan pemahaman kepada para sopir yang marah karena harga BBM naik ini menjadi hal yang dapat dikaji sebagai tuturan dengan interaksi sosialnya. Dalam video ini ada perbedaan status sosial masing-masing penutur, yaitu adanya perbedaan pekerjaan: sopir dan polisi. Pemilihan strategi tuturan kedua status sosial ini berbeda. Linarsih (Linarsih, 2016) mengatakan bahwa ada hubungan antara status sosial dengan pemilihan kata yang

digunakan dalam bertutur. Hal ini tentunya akan memengaruhi bagaimana interaksi antara orang-orang dengan status sosial yang berbeda, terutama orang dengan berbeda tingkat pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para tokoh membangun interaksi sosial sesuai dengan latar belakang sosialnya dalam tuturan tersebut dan mendeskripsikan strategi penggunaan bahasa dan unsur luar bahasa yang digunakan para tokoh dalam interaksi. Untuk memenuhi kedua tujuan ini, peneliti menggunakan pendekatan *interactional sociolinguistics* sebagai pendekatan penelitian.

KERANGKA TEORI

Menurut John J. Gumperz (Gumperz, 2015) (Ghasani, 2021) menyebutkan bahwa *interactional sociolinguistics* merupakan pendekatan analisis wacana yang diawali dengan metode analisis kualitatif replikatif yang menjelaskan kemampuan kita untuk menginterpretasi apa yang ingin disampaikan oleh partisipan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Analisis *interactional sociolinguistics* Gumperz berfokus mengamati gramatikal dan prosodi yang digunakan partisipan dalam bertutur dan menanggapi mitra turturnya dalam pembuatan makna dan interpretasi tuturan.

Menurut pendapat (Bailey, 2015) juga menambahkan meskipun berfokus pada pembuatan makna dan interpretasi sosiolinguistik interaksional juga tetap mempertahankan hubungan yang lebih makrososiologis, seperti dialek, kelompok etnis, dan proses diferensiasi sosial. Salah satunya yang terlihat adalah pada penggunaan alih kode dalam berinteraksi.

Sementara itu, Schiffrin (Maschler & Schiffrin, 2015) memandang wacana tidak hanya sebagai unit bahasa, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial. Schiffrin menjelaskan distribusi penanda wacana dalam interaksi. Penanda wacana ini disebut sebagai elemen awal ucapan nonwajib yang berfungsi dalam kaitan pembicaraan atau teks yang sedang berlangsung. Bentuk penanda wacana

bervariasi, dapat berupa kata seru, konjungsi, dan sebagainya.

Interactional sociolinguistics oleh Gordon (Toomaneejinda & Saengboon, 2022) dijelaskan sebagai sarana untuk memahami peran bahasa dan hubungan sosial, cara mengidentifikasi masalah interaksional dan strategi dalam mengatasi masalah interaksional.

METODE

Analisis wacana ini bertujuan untuk mengetahui tujuan tuturan melalui sikap dan cara bertutur masing-masing penutur dalam percakapan video “Kok BBM Naik Pak Bhabin?” menggunakan pendekatan *interactional sociolinguistics* (sosilingusitik interaksional) Gumperz. Pendekatan *interactional sociolinguistics* merupakan pendekatan yang bertujuan menginterpretasikan maksud dan tujuan partisipan dalam komunikasi (Ghasani, 2021; Mirvahedi, 2021). Wacana dianalisis melalui pola struktural kalimat tuturan, konteks, fungsi, norma sosial, konvensi, dan prinsip yang dilakukan oleh pembicara dalam wacana tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dikombinasikan dengan *interactional sociolinguistics* Schiffri yang juga menganalisis penanda-penanda wacana sebagai salah satu bentuk interaksi berbahasa.

Objek analisis wacana ini adalah wacana lisan dalam tayangan video berjudul “Kok BBM Naik Pak Bhabin” dalam *platform Youtube channel* ‘Polisi Motret’ yang berdurasi 2 menit 06 detik. Dalam tayangan video ini terdapat tuturan lisan antara sopir-sopir dan seorang polisi bhabinkamtibmas.

Data utama dalam analisis ini adalah tuturan (kalimat dalam percakapan) yang dituturkan secara lisan dalam video “Kok BBM Naik Pak Bhabin”. Data utama ini merupakan data kualitatif karena berasal dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam tayangan video tersebut, tiga tokoh sopir dan Pak Bhabin. Data utama ini dikumpulkan melalui menyimak tayangan video “Kok BBM Naik Pak

Bhabin” dan mentranskripsikan percakapan yang disimak dalam bentuk tertulis. Bentuk tertulis dari data utama inilah yang dianalisis struktur gramatikal dan prosodi kalimatnya, konteks yang melingkapinya, dan fungsinya dalam percakapan.

Data lain dalam analisis ini didapatkan dari pengamatan latar dan situasi kondisi yang mempengaruhi percakapan dalam video tersebut. Pengamatan ini meliputi tempat, waktu, dan suasana yang mendukung terjadinya percakapan antartokoh dalam video tersebut. Latar belakang dan norma sosial yang dijalankan oleh masing-masing tokoh dalam video tersebut juga dikumpulkan dan akan dibandingkan dengan tuturan yang mereka lisankan.

PEMBAHASAN

Wacana lisan dalam video pendek “Kok BBM Naik Pak Bhabin” ini dapat ditranskripsikan dalam data tuturan berikut. Konteks dikodekan dengan K-1, K-2, dan seterusnya. Tuturan masing-masing tokoh dikodekan dengan T-1, T-2, dan seterusnya.

Data Tuturan

- K-1: Di sebuah SPBU, dekat dengan mesin pengisian bahan bakar, tiga sopir angkot membicarakan masalah kenaikan harga BBM.
- T-1 Sopir-1: “Wah, nek iki ora jelas iki. BBM naik. BBM naik. Tidak memihak sopir angkot ini.” ‘Wah.. kalau seperti ini tidak jelas ini. BBM Naik. BBM Naik. Tidak memihak sopir angkot ini.’ (melambaikan tangan dengan nada kesal dan amarah)
- T-2 Sopir-2: “Wes penake piye?” ‘Sudah enaknya bagaimana?’ (melambaikan tangan dengan kesal dan wajah garang)
- T-3 Sopir-3: “Demo!” (suara keras, mengajak dengan menggerakkan tangan, sambil melangkah ke angkutan)
- T-4 Sopir-1: “Ayo, wes, demo!” (menggerakkan tangan menyetujui)
- T-5 Sopir-2: “Demo! Demo! Demo!” (melangkah)
- T-6 Sopir-3: “Ayo demo!”
- K-2: Polisi berseragam (Pak Bhabin) datang mengendarai motor. Meletakkan (melempar) motornya. Melompat dari motor. Berhenti di depan ketiga sopir., masih memakai helm dan tasnya.
- T-7 Pak Bhabin: (mengerutkan kening) “Do ngopo ki?” ‘Sedang apa ini?’ (kedua tangan

- berada di saku celana, menghampiri ketiga sopir)
- Ketiga sopir berdiri sejajar: sopir-1, sopir-3 di tengah, dan sopir-2.
- T-8 Sopir-2: “*Arep demo Pak!*” ‘Akan demo Pak!’ (mengepalkan tangan di depan)
- T-9 Pak Bhabin: “*Demo opo?*” ‘Demo apa?’
- T-10 Sopir-3: “*BBM.*” (dengan suara meyakinkan dan menggerakkan tangan)
- T-11 Sopir-1: “*BBM naik, Pak. Tidak memihak rakyat kecil.*”
- T-12 Pak Bhabin: “*Eh, sedulurku (melepas tas tak kandani yo. BBM naik itu justru karena memihak rakyat kecil.* (menjelaskan dengan ramah). *Tak kei gambaran* (membuka tasnya, mengeluarkan tiga topi). *Misale sampeyan bocah SD* (memakaikan topi SD ke sopir pertama). *Terus Sampeyan bocah SMP* (memakaikan topi SMP ke sopir ketiga). *Terus Sampeyan bocah SMA* (memakaikan topi SMA ke sopir kedua). *Terus tak kei duit* (mengeluarkan uang pecahan seratus ribu). *Satus ewu. Satus ewu. Satus ewu.* (memberikan uang kepada para sopir, masing-masing seratus ribu). *Kanggo sangu seminggu. Kiro-kiro adil opo ora?*” ‘Eh, Saudaraku, saya beri tahu ya. BBM naik itu justru karena memihak rakyat kecil. Saya beri gambaran. Misalnya Anda siswa SD. Lalu Anda siswa SMP. Lalu Anda anak SMA. Saya beri uang. Seratus ribu. Seratus ribu. Seratus ribu. Untuk uang saku seminggu. Kira-kira adil tidak?’
- T-13 Sopir-3: “*Yo ora adil. Aku SMP kok Pak.*” ‘Ya tidak adil. Aku siswa SMP kok Pak.’
- T-14 Sopir-2: “*Nah, aku SMA*”. ‘Nah, aku SMA.’
- T-15 Pak Bhabin: “*Nah, saiki tak subsidi. Satus ewu.* (memberikan seratus ribu ke sopir ketiga) *Satus ewu.* (memberikan seratus ribu ke sopir kedua). *Duitku entek* (membuka kedua tangan). *Adil pora?*” (meletakkan kedua tangan di pinggang.) ‘Nah, sekarang saya beri subsidi. Seratus ribu. Seratus ribu. Uangku habis. Adil apa tidak?’
- T-16 Sopir-1: “*Aku kok ora ditambahi?*” ‘Aku kok tidak ditambahi?’
- T-17 Pak Bhabin: “*Nah! Makanya subsidine tak cabut. Cabut.* (mengambil seratus ribu dari sopir ketiga). *Cabut.* (mengambil seratus ribu dari sopir kedua). *Agar subsidi tidak dinikmati oleh golongan menengah ke atas.*” (menunjuk ke sopir ketiga dan kedua). ‘Nah! Maka
- dari itu subsidiya saya cabut. Cabut. Cabut. Agar subsidi tidak dinikmati oleh golongan menengah ke atas.’
- T-18 Sopir-1,2,3: “*Oh, ngono to!*” ‘Oh, begitu ya!’
- T-19 Pak Bhabin: “*Nah, makanya pemerintah mengalihkan subsidi BBM dan menggantinya dengan program-program yang lebih bermanfaat dan memihak kepada rakyat kecil. Perlindungan sosial dipergunakan di antaranya untuk: satu, pemberian bantuan sosial termasuk di dalamnya tukang ojek, usaha mikro, kecil, menengah, dan nelayan. Yang kedua penciptaan lapangan kerja, dan atau pemberian subsidi di sektor transportasi umum di daerah. Paham?*”
- T-20 Sopir-1,2,3: “*Oh, ngono to!*” ‘Oh, begitu ya!’
- T-21 Sopir-1: “*Bubar. Bubar.*” (melambaikan tangan dan berbalik)
- T-22 Sopir-2: “*Wes bubar. Bubar.*” ‘sudah, bubar. Bubar.’
- K-3: Para sopir berbalik ke angkutan masing-masing.
- T-23 Pak Bhabin: “*Paham ya?*”
- T-24 Sopir-3: “*Paham, paham..*” (sambil melangkah)
- T-25 Sopir-1: (duduk di belakang setir) “*Suwun, Pak Bhabin pencerahane.*” (mengacungkan jempol) ‘Terima kasih Pak Bhabin pencerahannya’
- K-4: Pak Bhabin tersenyum mengacungkan jempol. Sopir-sopir pergi dengan angkutan masing-masing.
- T-26 Pak Bhabin: “*Sehat-sehat ya Dulur.*” (melambaikan tangan ke arah angkutan) *Kerjo sing rajin*” (tersenyum) ‘Sehat-sehat ya Saudara,. Kerja yang rajin.’
- T-27 Sopir-2: (dari dalam angkutannya, menyentir) “*Iyo pak.*” ‘iya pak’
- K-5: Pak Bhabin berdiri setelah ditinggalkan tiga sopir angkutan itu.
- Pak Bhabin: (menyadari sesuatu) “*Lha duitku? Waduh...tekor aku!*” (menepuk dahinya menyesali) ‘Lha uangku? Waduh, rugi aku!’

Pembangunan Identitas Tokoh dalam Interaksi Sosial

Tokoh-tokoh dalam video pendek “Kok BBM Naik Pak Bhabin” ada empat orang, yaitu tiga orang sopir dan satu orang berseragam polisi dengan tulisan BHABIN KAMTIBMAS di lengannya. Pembangunan identitas tokoh dijelaskan dengan penggunaan pakaian, kendaraan, dan latar tempat dalam percakapan tersebut.

Identitas para sopir dijelaskan sebagai berikut. Sopir pertama (Sopir-1) adalah

seorang laki-laki yang lebih muda dari sopir lainnya, bertubuh agak gemuk, mengenakan kaos yang setengah dinaikkan sehingga terlihat kaos dalamnya, celana pendek, dan sandal jepit. Sopir kedua (Sopir-2) adalah seorang laki-laki yang sudah agak tua, memakai kaos, celana pendek, dan sandal jepit. Sopir ketiga (Sopir-3) sudah tua kemeja, bercelana pendek, dan sandal jepit. Masing-masing sopir dilengkapi dengan angkutan umum yang disopiri.

Dari penggambaran tersebut, dapat dilihat bahwa identitas sosial sopir tersebut merupakan orang Jawa dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Selain itu, identitas sosial tersebut juga ditegaskan dengan gaya bahasa yang digunakan ketiganya saat berinteraksi, yaitu dengan kalimat-kalimat yang pendek (Itaristanti, 2016) dan penggunaan bahasa Jawa, baik secara utuh, maupun dengan alih kode dan campur kode.

Selain para sopir, penutur lainnya adalah laki-laki berseragam polisi yang disebut sebagai Pak Bhabin. Dalam video ini, Pak Bhabin digambarkan sebagai orang Jawa yang bertugas sebagai polisi bhabinkamtibmas. Berbeda dengan cara interaksi para sopir, Pak Bhabin memiliki cara berkomunikasi yang khas. Dilihat dari kedudukannya sebagai polisi, Pak Bhabin memiliki kelas sosial yang lebih tinggi daripada para sopir. Hal ini ditunjukkan oleh gaya bahasa yang digunakan Pak Bhabin adalah bahasa ragam formal (Herisetyanti et al., 2019) dan memberikan informasi atau pengetahuan (Ramadhan, 2017) yang lebih bermakna kepada para sopir dengan nada yang tegas dan tenang.

Identitas tokoh Pak Bhabin ini juga dipengaruhi oleh identitasnya sebagai tokoh Bhabinkamtibmas, yaitu anggota kepolisian Republik Indonesia yang bertugas di desa atau kelurahan, tugas yang diemban bersifat preventif, dan bermitra dengan masyarakat (Cen, 2020). Gaya bahasanya juga perlu disesuaikan dengan tugas dan fungsi

Bhabinkamtibmas. Tugas pokok Bhabinkamtibmas adalah melakukan pembinaan dalam masyarakat(BAMBANG SLAMET EKO S., 2021), deteksi dini, mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan. Salah satu kegiatannya adalah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat atau komunitas berkaitan dengan masalah kamtibmas dan pelayanan Polri (Arsyam, 2017).

Strategi Penggunaan Bahasa dalam Tuturan

Dari data-data yang terkumpul dalam transkipsi tuturan lisan video pendek “Kok BBM Naik Pak Bhabin” ditemukan beberapa fenomena bahasa yang digunakan penutur. Fenomena bahasa tersebut merupakan strategi yang digunakan penutur dalam menuturkan gagasannya dalam interaksi dengan mitra tuturnya. Selain penggunaan bahasa, juga ditemukan unsur-unsur di luar bahasa yang memberikan penguatan makna tuturan. Temuan-temuan tersebut terlihat dalam dua tabel berikut.

Tabel 1.

Strategi Penggunaan Bahasa dalam Tuturan	
Strategi Tuturan	Tuturan
Alih kode dan campur kode	T-1, T-4, T-15, T-17
Repetisi	T-1, T-5, T-15, T-17
Kalimat pendek	T-1, T-3, T-5, T-6
Kalimat tanya	T-2, T-15, T-17, T-23
Kalimat deskriptif	T-1, T-11, T-15, T-17
Penanda wacana	T-1, T-15, T-17

Tabel 2.

Unsur di Luar Bahasa dalam Tuturan

Unsur di Luar Bahasa	Tuturan
Ekspresi kesal	T-1, T-16
Ekspresi marah	T-1, T-4, T-11
Nada provokatif	T-3
Gerakan tangan/tubuh	T-3, T-15, T-17, T-21, T-24
Menggunakan alat bantu/perlengkapan	T-12, T-17
Nada tenang	T-12, T-17

Dari Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa strategi penggunaan bahasa dalam tuturan masing-masing penutur,

yaitu alih kode dan campur kode, repetisi, penanda wacana, dan ragam bahasa formal.

Sementara itu, Tabel 2 menunjukkan beberapa unsur di luar bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya dalam setiap tuturan. Hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penggunaan alih kode dan campur kode oleh penutur disebabkan disebabkan adanya faktor pembicara atau penutur (Aini, 2015)yaitu penutur dan mitra tutur memiliki identitas sosial sebagai orang Jawa yang sehari-hari lebih familiar dengan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan dua faktor adanya alih kode dan campur kode (Fauziyah et al., 2019) yang dilakukan sopir angkutan umum, yaitu penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menyampaikan tuturnya dan penutur menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan topik pembicaraan. Alih kode digunakan pada T-1 yang dituturkan oleh Sopir-1. Bahasa Jawa digunakan pada awal tuturan Sopir-1 dan dilanjutkan dengan bahasa Indonesia pada tuturan berikutnya.

Penggunaan alih kode ini efektif digunakan untuk berinteraksi antarsopir yang sama-sama orang Jawa atau beridentitas sosial sama sebagai orang Jawa (Alfan et al., 2023; Samsiyah, 2022). Hal ini terlihat dengan adanya tanggapan dari mitra tuturnya, yaitu Sopir-2 dan Sopir-3 dengan T-2 dan T-3 berikut.

T-1 Sopir-1: “*Wah, nek iki ora jelas iki. BBM naik. BBM naik. Tidak memihak sopir angkot ini.*” ‘Wah, kalau seperti ini tidak jelas ini. BBM Naik. BBM Naik. Tidak memihak sopir angkot ini.’

T-2 Sopir-2: “*Wes penake piye?*” ‘Sudah enaknya bagaimana?’

T-3 Sopir-3: “*Demo!*”

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa alih kode yang digunakan oleh Sopir-1 efektif dalam memancing respon Sopir-2 yang menanyakan bagaimana baiknya dengan bahasa Jawa. Selain respon yang berupa pertanyaan tersebut, Sopir-1 juga mendapatkan respon dari Sopir-3 yang mengusulkan untuk demo dengan satu kalimat pendek, yaitu Demo!

Penggunaan alih kode dalam T-1 juga menunjukkan makna *gresula* ‘mengeluh’ yang dilakukan oleh Sopir-1 berkaitan dengan situasi saat itu, yaitu harga BBM naik. Keluhan ini berwujud rasa kesal dengan mengatakan “Wah, nek iki ora jelas iki” ‘wah, kalau ini tidak jelas ini’. Tuturan tersebut menunjukkan makna kekecewaan yang diutarakan oleh Sopir-1. Penyebab kekecewaan yang akhirnya menimbulkan kekesalan itu adalah harga BBM naik yang diutarakan pada kalimat berikutnya dengan repetisi. Repetisi ini digunakan dengan ekspresi kesal dan mengungkapkan rasa kesal dari Sopir-1.

Kalimat pendek yang diutarakan oleh Sopir-3 dalam T-3 justru menjadi pemicu dialog berikutnya, yaitu persetujuan dari Sopir-1 yang menggunakan kalimat imperatif dan respon Sopir-2 yang mengandung provokasi.

T-4 Sopir-1: “*Ayo, wes, demo!*” ‘Ayo, sudah, demo!’ (menggerakkan tangan menyetujui)

T-5 Sopir-2: “*Demo! Demo! Demo!*” (melangkah)

T-6 Sopir-3: “*Ayo demo!*”

Dalam T-4, Sopir-1 menggunakan campur kode, yaitu menggunakan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Penggunaan campur kode ini menegaskan tindakan (Sukmana et al., 2021)yang akan dilakukan oleh Sopir-1. Tindakan berupa persetujuan ini diujarkan setelah memikirkan apa yang akan dilakukan.

Respon atas campur kode yang dilakukan oleh Sopir-1 diberikan oleh Sopir-2 dengan menggunakan repetisi atau pengulangan satuan lingual dalam T-5 dan ajakan sekaligus persetujuan oleh Sopir-3. Kedua mitra tutur Sopir-1 ini memberikan respon aktif dengan menyetujui campur kode yang dilakukan oleh Sopir-1.

Dalam wacana tersebut, Pak Bhabin juga melakukan alih kode dan campur kode. Yang pertama terdapat dalam T-12, Pak Bhabin menggunakan alih kode dengan mengawali tuturan menggunakan bahasa Jawa, kemudian diikuti bahasa Indonesia dan penjelasan dengan perumpamaan dalam bahasa Jawa.

T-12 Pak Bhabin: “Eh, sedulurku (melepas tas) tak kandani yo. BBM naik itu justru karena memihak rakyat kecil. (menjelaskan dengan ramah). Tak kei gambaran (membuka tasnya, mengeluarkan tiga topi). Misale sampeyan bocah SD (memakaikan topi SD ke sopir pertama). Terus Sampeyan bocah SMP (memakaikan topi SMP ke sopir ketiga). Terus Sampeyan bocah SMA (memakaikan topi SMA ke sopir kedua). Terus tak kei duit (mengeluarkan uang pecahan seratus ribu). Satus ewu. Satus ewu. Satus ewu. (memberikan uang kepada para sopir, masing-masing seratus ribu). Kanggo sangu seminggu. Kiro-kiro adil opo ora?” “Eh, Saudaraku, saya beri tahu ya. BBM naik itu justru karena memihak rakyat kecil. Saya beri gambaran. Misalnya Anda siswa SD. Lalu Anda siswa SMP. Lalu Anda anak SMA. Saya beri uang. Seratus ribu. Seratus ribu. Seratus ribu. Untuk uang saku seminggu. Kira-kira adil tidak?”

Dalam tuturan tersebut, Pak Bhabin berusaha menjelaskan tentang subsidi. Alih kode dilakukan dengan menyapa dengan bahasa Jawa, kemudian menjelaskan bagaimana subsidi dengan bahasa Indonesia. Setelah itu, Pak Bhabin juga menggunakan bahasa Jawa untuk memperumpamakan subsidi dengan uang saku untuk siswa SD, SMP, dan SMA disertai dengan gerakan yang menjadikan para sopir menjadi siswa SD, SMP, dan SMA. Dari perumpamaan ini, Pak Bhabin menjelaskan subsidi dengan bahasa yang dimengerti oleh para sopir. Dalam tuturan ini, perumpamaan yang digunakan adalah peristiwa yang sehari-hari dihadapi para sopir, yaitu perbedaan uang saku anak sekolah.

Gerakan Pak Bhabin yang memakaikan topi kepada para sopir merupakan gerakan yang memperkuat makna perumpamaan yang disampaikan kepada para sopir. Gerakan ini membuat mitra tutur berinteraksi langsung secara aktif dalam perumpamaan yang dituturkan oleh Pak Bhabin dalam T-17.

Dari alih kode tersebut, didapatkan respon dari Sopir-2 dan Sopir-3 (T-13 dan T-14) menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terlihat bahwa alih kode yang digunakan

dalam T-12 berfungsi aktif dalam interaksi antara Pak Bhabin dan para sopir.

Dalam tuturan selanjutnya, Pak Bhabin menggunakan alih kode dan campur kode dalam menambahkan penjelasan tentang subsidi tersebut dalam T-17 berikut.

T-17 Pak Bhabin: “Nah! Makanya subsidine tak cabut. Cabut. (mengambil seratus ribu dari Sopir-3). Cabut. (mengambil seratus ribu dari sopir-2). Agar subsidi tidak dinikmati oleh golongan menengah ke atas.” (menunjuk ke sopir ketiga dan kedua). ‘Nah! Makanya subsidinya saya cabut. Cabut. Cabut. Agar subsidi tidak dinikmati oleh golongan menengah ke atas.’

Campur kode digunakan pada kalimat *Makanya subsidine tak cabut* ‘Makanya subsidinya saya cabut’. Penggunaan campur kode ini untuk menjelaskan maksud penutur yang menggunakan istilah yang dimengerti oleh mitra tutur(Dewi, 2021). Gerakan tangan yang mengambil kembali uang seratus ribuan dari tangan Sopir-2 dan Sopir-3 menegaskan kalimat mencabut subsidi yang sudah diberikan. Kalimat berikutnya menegaskan bahwa pencabutan subsidi ini bertujuan agar subsidi tepat sasaran dan tidak dinikmati oleh orang dengan kondisi ekonomi golongan menengah ke atas, dalam konteks ini digambarkan sebagai siswa SMP dan SMA.

T-12 dan T-17 juga menggunakan repetisi yang digunakan untuk mempertegas tindakan dan tuturan (Indira, 2022; Marsya Ayudia & Yuhdi, 2021). Kata *satus ewu* ‘seratus ribu’ diulang untuk menegaskan pemberian uang seratus ribu ke Sopir-3 dan hal yang sama dilakukan ke Sopir-2. Persamaan tindakan ini juga dilakukan dengan repetisi yang ada di T-17, yaitu kata cabut.

Repetisi juga digunakan Sopir-2 dengan mengulang kalimat pendek yang diucapkan untuk menegaskan gagasan yang akan dilakukannya, yaitu pada T-5 berikut.

T-5 Sopir-2: “Demo! Demo! Demo!”

Repetisi lainnya juga dilakukan oleh Sopir-1 dan Sopir-2 pada akhir wacana, seperti kutipan berikut.

- T-21 Sopir-1: “*Bubar. Bubar.*”
(melambaikan tangan dan berbalik)
T-22 Sopir-2: “*Wes bubar. Bubar.*” ‘sudah,
bubar. Bubar.’

Repetisi pada T-21 yang dituturkan oleh Sopir-1 bermaksud mengajak mitra tutur untuk membubarkan diri dari tempat tersebut. Namun, repetisi pada T-22 yang dituturkan oleh Sopir-2 merupakan respon menyetujui tuturan Sopir-1 (T-21) dengan mengulang apa yang dituturkan oleh Sopir-1 tersebut. Kedua tuturan tersebut merupakan repetisi kalimat pendek.

Kalimat pendek lebih mudah untuk diulang pengucapannya. Kalimat-kalimat pendek ini terlihat lebih banyak diucapkan oleh para sopir, seperti pada tuturan T-3 dan T-10.

- T-3 Sopir-3: “*Demo!*”
T-10 Sopir-3: “*BBM.*”

Kedua tuturan yang disampaikan oleh Sopir-3 itu merupakan kalimat pendek. Kalimat pendek ini juga dituturkan oleh Sopir-2, yaitu ketika merespon tuturan dari Sopir-1 dan Sopir-3. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan para sopir angkutan memiliki kecenderungan menggunakan strategi penggunaan kalimat pendek. Penggunaan kalimat pendek para sopir ini juga terlihat dalam hasil penelitian Itaristanti (2016) yang menunjukkan bahwa sopir angkutan kota Yogyakarta menggunakan kalimat pendek untuk mengungkapkan gagasan dan bertutur, baik dengan sesama sopir, maupun dengan penumpang.

Kalimat pendek yang diucapkan para sopir itu disertai dengan unsur di luar bahasa untuk menegaskan maksudnya, yaitu dengan ekspresi (mimik) wajah yang menunjukkan rasa kesal, rasa amarah, rasa kecewa disertai nada tegas untuk mengungkapkan hal tersebut.

Strategi lainnya adalah penggunaan kalimat tanya. Kalimat tanya sebagai salah satu unsur pembentuk interaksi (Pandean, 2018) digunakan untuk merespon (Lindawati, 2013) kalimat deskriptif yang

dituturkan mitra tutur seperti pada T-2 yang dituturkan oleh Sopir-2 berikut.

- T-2 Sopir-2: “*Wes penake piye?*” ‘Sudah enaknya bagaimana?’

Kalimat tanya tersebut merespon tuturan Sopir-1 yang mengeluhkan masalah kenaikan harga BBM. Pertanyaan yang menanyakan bagaimana baiknya menyikapi kenaikan harga BBM tersebut ternyata malah menimbulkan provokasi yang akhirnya direspon oleh Sopir-3 dengan menyarankan untuk demo.

Kalimat tanya juga digunakan oleh Pak Bhabin dalam akhir penjelasannya, seperti pada T-12 dan T-19. Kalimat Tanya dalam akhir T-12 berfungsi untuk mendapatkan pendapat dari mitra tutur atas penjelasan atau pemberian informasi yang terdapat dalam T-12. Dalam hal ini, mitra tutur merespon dengan apa yang mereka pikirkan seperti pada T-13 dan T-14.

Pada T-19, kalimat tanya digunakan untuk menegaskan apakah mitra tutur sudah mengerti tentang informasi yang diberikan oleh penutur. Kalimat tanya ini hanya terdiri atas satu kata, tetapi mampu menyulih maksud yang hendak disampaikan oleh penutur dan mendapatkan respon yang baik dari mitra tutur.

Selain kalimat tanya, wacana tersebut juga memperlihatkan adanya kalimat deskriptif. Sebagian besar tuturan dalam wacana tersebut adalah kalimat deskriptif. Hanya saja kalimat deskriptif yang digunakan para sopir berbeda dengan kalimat deskriptif yang digunakan Pak Bhabin.

Para sopir menggunakan kalimat deskriptif untuk mengekspresikan gagasan mereka dan merespon tuturan dengan kalimat-kalimat pendek, seperti pada T-10. Sementara itu, Pak Bhabin menggunakan kalimat panjang dan formal untuk memberikan informasi berkaitan dengan kenaikan harga BBM dan pengalihan subsidi BBM, seperti terlihat pada T-12, T-17, dan T-19. Dari perbedaan ini terlihat bahwa para sopir dan Pak Bhabin sesuai dengan identitas masing-masing menggunakan kalimat berbeda dalam menjelaskan gagasan mereka.

Strategi penggunaan bahasa lainnya adalah penanda wacana yang terdapat pada

awal kalimat (tuturan). Ada beberapa penanda wacana yang muncul dalam wacana ini, yaitu *wah, nah, oh, eh, lha*, dan *waduh*(JR, 2023; Noorhana et al., 2017). Penanda wacana ini digunakan oleh para sopir dan Pak Bhabin.

Pada T-1, Sopir-1 membuka percakapan dengan penanda wacana *wah*, “*Wah, nek iki ora jelas iki.*” Penanda wacana ini berfungsi sebagai pembuka percakapan sekaligus sebagai pengungkapan ekspresi kesal dan marah. Pada T-1 ini, Sopir-1 juga menggunakan ekspresi kesal dan marah di wajahnya untuk menegaskan isi tuturannya.

Penanda wacana *eh* digunakan Pak Bhabin dalam T-12, “*Eh, Sedulurku, takkandani ya*” ‘Eh, Saudaraku, saya beritahu ya’. Tujuan penggunaan penanda wacana ini adalah untuk mengalihkan pembicaraan(Afrianto & Restika, 2018) dari tanya jawab tentang apa yang para sopir lakukan ke pemberian informasi tentang subsidi BBM. Pak Bhabin menggunakan gerakan dengan perlengkapan (melepas tas) sebagai penegasan untuk pengalihan topik pembicaraan.

Penanda wacana yang sering digunakan adalah penanda wacana *nah*. Penanda wacana ini digunakan oleh Sopir-2 dalam T-14 dan Pak Bhabin dalam T-15, T-17, dan T-19. Penanda wacana ini berfungsi sebagai penegasan atas informasi sebelumnya yang juga dijelaskan kembali pada informasi yang disampaikan berikutnya.

Pak Bhabin juga berbahasa ekspresif mengungkapkan perasaan penutur kepada mitra tutur (Nurhamida & Tressyalina, 2019; Setiyaningsih & Rahmawati, 2022) dalam menggunakan penanda wacana *lha* dan *waduh* dalam T-28 dalam kutipan berikut.

OT-28 Pak Bhabin: (menyadari sesuatu) “*Lha duitku? Waduh...tekor aku!*” (menepuk dahinya menyesali) ‘Lha uangku? Waduh, rugi aku!’

Lha dalam T-28 berfungsi sebagai tanda keterkejutan setelah menyadari bahwa uangnya dibawa para sopir. Penanda

wacana ini juga dibarengi dengan ekspresi terkejut karena menyadari sesuatu.

Sementara itu, penanda wacana *waduh* dalam T-28 berfungsi untuk mengekspresikan penyesalan. Gerakan tangan menepuk dahi menegaskan rasa penyesalan karena uang yang dijadikan perumpamaan tidak dikembalikan oleh para Sopir. Hal ini menjadi akhir dari wacana tentang kenaikan harga BBM yang dituturkan melalui *platform Youtube* ini.

Dari pembahasan tersebut dapat kita ketahui bahwa penutur menggunakan identitasnya dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dalam cara penutur berpakaian, cara penutur menggunakan strategi berbahasa seperti alih kode dan campur kode, serta menggunakan unsur-unsur di luar bahasa, seperti ekspresi dan gerakan untuk memperjelas apa yang dituturkan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan dua hal berikut. Pertama, pembangunan identitas penutur dan mitra tutur ditunjukkan dengan pakaian, perlengkapan, dan pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu sebagai sopir angkutan umum dan polisi. Kedua, interaksi dalam wacana lisan ini menggunakan beberapa strategi bahasa seperti alih dan campur kode mengingat penutur dan mitra tutur merupakan orang Jawa, repetisi untuk memperkuat respon, kalimat pendek yang digunakan sopir, kalimat panjang deskriptif yang digunakan oleh bhabinkamtibmas sesuai dengan tugasnya, kalimat tanya, kalimat imperatif yang berfungsi sebagai ajakan, perkuatan, dan provokasi. Strategi tuturan ini diperkuat dengan unsur di luar bahasa mimik (ekspresi wajah) dan gerakan, baik menggunakan perlengkapan maupun tidak, yang dilakukan penutur dan mitra tutur sehingga interaksi sosial dalam wacana tersebut aktif. Dalam satu tuturan yang disampaikan penutur, dapat saja terdapat satu atau lebih strategi penggunaan bahasa dan atau unsur di luar bahasa yang digunakan. Penggunaan strategi bahasa dan unsur di luar bahasa ini sesuai dengan identitas tokoh yang berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, A dan Restika, A. (2018). Fungsi Pemarkah Wacana: Sebuah Kasus di Kelas Berbicara Pada Level Universitas. *LITERA*. 17(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.17151>
- Aini, Farida Nur. (2015). Fenomena alih Kode dan Campur Kode dalam *Masyarakat Dwibahasa. Majalah Ilmiah Dinamika Administrasi (MADI)*. 12(2). <https://doi.org/10.56681/da.v12i2.9>
- Alfan, M, et.al. (2023). Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Jember. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.15699>
- Arsyam, A. T. (2017). Peran Bhabinkamtibmas dalam Upaya Pencegahan Kasus Curanmor di Wilayah Hukum Polres Kudus: The Role of Bhabinkamtibmas in Efforts to Prevent Cases of Motorized Vehicle Theft in the Area of Kudus Police Department. *Indonesian Journal of Police Studies*, 1(1), 255-294. Retrieved from <http://www.journal.akpol.ac.id/index.php/ijps/article/view/5>
- Bailey, B. (2015). *Interactional Sociolinguistics. The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, 1–15.
- Bambang Slamet Eko S. (2021). Peran Bhabinkamtibmas untuk Mewujudkan Terpeliharanya Kamtibmas. *Jurnal YUSTISTIABELEN*, 7(1), 51-71. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v7i1.320>
- Cen, Chintya. (2020). Tinjauan Yuridis terhadap Efektivitas Pelaksanaan Fungsi Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) dalam Wilayah Hukum Kepolisian Daerah Riau. *Journal of Law and Policy Transformation*, 5(2) <http://dx.doi.org/10.37253/jlpt.v5i2.1316>
- Dewi, Komang Trisna. (2021). Language Use: Code Switching, Code Mixing, Pidginization, and Creolization. *Yavana Bhasha: Journal of English Education*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/yb.v4i1.2209>
- Ekowardono, B. Karno. (2022). *Tata Wacana Bahasa Indonesia: Ancangan Struktural Generatif Kontekstual*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Fauziyah, Ayu, Itaristanti, & Mulyaningsih, Indriya. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Ghasani, B. I. (2021). Interactional Sociolinguistics in Casual Conversation Of Graduate Student In EFL Context: A Pragmatics Study. *EPIGRAM (e-Journal)*, 18(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v18i2.3750>
- Gumperz, John J. (2015) Interactional Sociolinguistics A Personal Perspective. *The Handbook of Discourse Analysis Second Edition* (Tannen, Hamilton, & Schiffrin, ed.). West Sussex, UK: Wiley Blackwell.
- Herisetyanti, T, Suharyati, H, & Rejeki, S. (2019). Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Jurnal Wahana*. 25(2). <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i2.1602>
- Indira, N. (2022). Kohesi Leksikal Repetisi dalam Cuitan Emotional Healing and Mindfulness pada Akun Twitter @Adjiesanputro. *Prosiding Seminar Nasional Linguisitik dan Sastra (Semantiks)*, 4(1). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65354>
- Itaristanti. (2016). Bahasa dan Kelas Sosial: Studi Kasus Variasi Bahasa Sopir dan

- Kondektur Angkutan Kota di Yogyakarta. *Jurnal Edueksos*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v1i1.620>
- JR, V. T. D. (2023). Partikel sebagai Pemarkah Wacana Fatis dalam Podcast @Kasisolusi. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 121–127. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.42>
- Linarsih, Yunita. (2016). Hubungan Antara Status Sosial Pembicara dan Pilihan Kata atau Diksi pada Tuturan Masyarakat Branta Pesisir. *Komposisi*, 1(1), 51-60. <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v1i1.375>
- Lindawati. (2013). Fungsi Tutur Kalimat Tanya Bahasa Indonesia. *LITERA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1067>
- Marsya Ayudia, A & Yuhdi, A. (2021). Relasi Leksikal Repetisi pada Wacana Berita Politik dalam Media Massa Online Tirto.id Edisi Maret 2021. *Buana Bastra*, 8(1). <https://doi.org/10.36456/bastravol8.no1.a4130>
- Maschler, Yael & Schiffrin, Deborah (2015) Discourse Markers Language, Meaning, and Context. *The Handbook of Discourse Analysis Second Edition* (Tannen, Hamilton, & Schiffrin, ed.). West Sussex, UK: Wiley Blackwell.
- Mirvehedi, Seyed Hadi. (2021). What can Interactional Sociolinguistics Bring to Family Language Policy Research Table? The Case of a Malay Family in Singapore. *Journal of Multilingual and Multicultural Development* <https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1879089>
- Noorhana, Santoso, Anang, & Martutik. (2017). Partikel sebagai Pemarkah Wacana Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7). <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9619>
- Nurhamida, N & Tresyalina, T. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingkung Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 4-20. <https://doi.org/10.24036/106906019883>
- Pandean, Miriam L.M. (2019). Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik*, 5(3) <https://doi.org/10.35796/kaling.5.3.2018.25030>
- Ramadan, Rakhmat. (2017). Model Komunikasi Bhabinkamtibmas dalam Menjalin Kemitraan kepada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v2i1.1889>
- Serlin, M, & Jamaludin, Z. (2021). Kemampuan Memahami Wacana Lisan dalam Dialog Interaktif Menggunakan Media Rekaman pada Siswa SMPS Muhammadiyah Ende. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.51276/-edu.v2i1.98>
- Setyaningsih, M. & Rahmawati, L. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. 12(1). <https://doi.org/10.23887/jpbs.v12i1.439033>
- Sukmana, A.A, Wardanita, R, & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara MATANAJWA pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 5(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Syamsiah, Nur. (2022). Interferensi, Alih Kode, dan Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dalam Percakapan Masyarakat tentang Covid 19 (Kajian Sosiolinguistik). *Sasindo*

2(2). <https://doi.org/10.32493/sns.-v2i2.22097>

Toomaneejinda, A., & Saengboon, S. (2022). Interactional Sociolinguistics: The Theoretical Framework and Methodological Approach to ELF Interaction Research. *LEARN*

Journal: Language Education and Acquisition Research Network, 15(1), 156–179. Retrieved from <https://so04.tcithaijo.org/index.php/LEARN/article/view/256719>